

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Kompetensi Kepribadian Guru**

##### **2.1.1 Definisi Kompetensi Kepribadian Guru**

Guru memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penganugerahan guru sebagai profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 4 Desember 2004, memperkuat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan (Dirjen GTK, Kemdikbud RI) (Priyanto, 2015: 50). Kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses (Huda, 2018: 5)

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan (Yamin, 2010: 5). Kompetensi menurut Daryanto (2013:163) adalah kemampuan dan kecakapan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik. Dalam sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini

dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Wibowo (2016: 271) mengemukakan bahwa:

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan, dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan kepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Depdiknas, 2006: 4).

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa kompetensi guru mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui jalur pendidikan yang menunjuk kepada penampilan dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki tujuan dan arah, sedangkan penampilan merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang yang tidak kasat mata.

Saondi dan Suherman (2012: 3) mengemukakan bahwa bahwa:

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Seorang guru bukan hanya seorang yang hanya memenuhi kewajibannya dalam mengajar, akan tetapi menjadi pribadi yang dapat dijadikan panutan, yang memiliki keahlian khusus untuk pendidik yang bisa meningkatkan kualitas baik mutu pendidikan maupun sumber daya manusianya.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 10 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban; (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Kemendikbud, 2003: 3).

Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa (2007: 6) mengatakan bahwa:

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dimaknai bahwa kompetensi guru merupakan keterampilan guru dalam melaksanakan kewajibannya yang mencakup kemampuan personal, wawasan dalam bidang IPTEK, sosial, dan spiritualnya untuk menghadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tabi'in (159: 2016) juga menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang

mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) Butir b, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing siswa didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Mulyasa (2007: 38) menjelaskan bahwa:

Kompetensi kepribadian adalah semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat afektif dan psikomotorik.

Kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi siswa. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri tauladan bagi siswa, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Masa-masa ini siswa lebih bersifat meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi.

Daradjat (2005: 9) mengemukakan bahwa:

Kompetensi kepribadian sesungguhnya adalah kompetensi yang bersifat abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam

menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi siswa. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa dan mengupayakan siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

### **2.1.2 Indikator Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan, bagi siswa. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai pendidik dan pengajar tapi juga sebagai tempat siswa dan masyarakat bercermin. Janawi (2011: 49) mengemukakan tentang indikator kompetensi kepribadian yakni sebagai berikut: 1) berjiwa pendidik dan bertindak dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2) tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat; 3) tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa dan 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.

Idealnya sebagai seorang guru dapat mencerminkan kompetensi kepribadian yang mantap dan dapat di contoh bagi seorang siswa (Sarjana & Khayati, 2016). Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk

memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu untuk saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru mutlak untuk dikembangkan. Sikap dan kepribadian guru dapat dibentuk melalui tindakan atau perlakuan tertentu baik di bangku kuliah maupun di lingkungan masyarakat. Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar, terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Sadar atau tidak kehadirannya di kelas, memiliki dampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar.

Kepribadian bagi seorang guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan identitas menarik atau tidaknya guru di mata orang lain. Karena kepribadian itulah yang membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik atau tidak. Jika pribadi yang baik telah dimiliki oleh seseorang maka pribadi yang baik tersebut dapat melahirkan karakter yang menarik, berupa perilaku, etika pergaulan, dan jalinan komunikasi (Mulyana, 2010: 67). Kepribadian akan menentukan apakah seorang guru adalah pendidik yang baik dan pembangun bagi para siswa, atau akankah menjadi perusak untuk masa depan siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami gejolak mental.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 (2007: 4) guru harus mempunyai kompetensi kepribadian inti yaitu: 1) Bertindak sesuai dengan

norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat; 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri dan 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Sudarman, (2010:203) menjelaskan bahwa subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, dan sebagai guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 (2007: 5) tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru mengemukakan standar kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - 1) Menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
  - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
  - 1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
  - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.

- 3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  - 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
  - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
  - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
  - 3) Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
  - 1) Memahami kode etik profesi guru.
  - 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
  - 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Prijanto (2015: 52) menjelaskan bahwa adapun guru-guru yang baik dan efektif akan memperlihatkan sikapnya terhadap siswa yakni; kesediaan untuk menjadi lebih fleksibel, kemampuan berempatik, peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswanya, kemampuan untuk mempersonalisasikan pengajaran mereka, sikap menguatkan yang apresiatif, gaya mengajar yang hangat dan menyenangkan bagi siswanya dan juga mampu menata dan mengelola emosinya. Arifai (2018: 32) juga menjelaskan bahwa subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang

disegani. Subkompetensi kepribadian akhlak mulia dapat menjadi teladan memiliki indikator : bertindak sesuai dengan norma Agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki prilaku yang diteladani siswa.

Sebenarnya apa yang dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kepribadaian guru antara lain: 1) guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua siswa, orang tua, dan teman sejawat; 2) guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; 3) guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh siswa, sehingga semua siswa selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; 4) guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; 5) guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.

Pada dasarnya bahwa semua guru dalam hatinya menginginkan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka juga ingin memberikan hasil yang positif dan terbaik kepada siswanya, mereka juga berharap dapat meningkatkan kemampuan siswa ke arah yang lebih positif dan baik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu guru harus memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki kepribadian yang positif.

### 2.1.3 Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru

Guru merupakan jabatan yang paling mulia dan terhormat dalam Islam. Dikatakan demikian karena guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan nasib generasi di suatu bangsa. Gelar mulia dan terhormat itu sebenarnya tidak hanya diakui pada level manusia saja, melainkan Allah Sang Maha Pencipta juga mengakui akan hal tersebut (Lubis, 2016: 2086).

Guru atau pendidik adalah salah satu faktor eksternal lingkungan sosial. Keberhasilan seorang siswa dalam meraih prestasinya tidak terlepas dari keberhasilan guru yang mendidiknya. Guru yang sukses mendidik, memiliki kemungkinan melahirkan siswa yang berprestasi, karena itu peran pihak kepala sekolah juga perlu memperhatikan mutu dan kualitas guru yang menjadi pengajar di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini penting didahulukan karena keberadaan guru yang profesional dan berkualitas akan sangat menentukan muncul atau tidaknya nilai prestasi siswa (Mudjiran, 2020: 89).

Eksistensi seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran sesuai bidang yang menjadi keahliannya, namun, selain itu kehadiran seorang guru juga dituntut menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Barometer yang digunakan untuk mengukur kualitas seorang guru salah satunya dengan melihat tingkat keahlian yang dimilikinya, yang kita sebut dengan profesionalisme. Sebuah bidang mata pelajaran seharusnya dipegang oleh mereka yang memang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini akan memberikan peluang bagi terselenggarakannya proses belajar mengajar

yang efektif dan kondusif, selain itu juga memberi peluang bagi tuntasnya pelajaran untuk dipelajari secara mendalam. Seorang guru dituntut untuk dapat mengelola (manajemen) kelas, menggunakan berbagai metode mengajar, membuat strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru selaku pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai (Mudjiran, 2020: 82)..

Namun begitu ada hal lain juga yang bisa kita jadikan ukuran untuk menilai mutu serta kualitas seorang guru, yaitu dengan melihat sepaik terjang kepribadian, perilaku, watak, karakter maupun sikap-sikapnya. Dalam proses pendidikan memang tidak terpaku hanya pada penyampaian dan tersampainya materi saja kepada siswa, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana guru dapat menularkan sikap-sikap dan perilaku yang baik kepada para siswanya. Bagaimanapun kita tidak bisa berharap banyak akan terjadi proses pembelajaran yang efektif dan kondusif serta dapat menghasilkan siswa yang berprestasi jika para gurunya adalah orang-orang yang tidak profesional dalam mengajar, kepribadiannya tidak etis dan jauh dari suri tauladan yang dapat digugu dan ditiru siswa atau siswa-siswinya. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru ataupun pendidiknya.

Seorang guru juga perlu memiliki sikap sebagai agen rekonsiliasi. Guru adalah para individu yang keluar untuk mencari dan menyelamatkan

yang hilang. Mereka adalah orang yang mau bekerja dalam semangat ketulusan, supaya murid-murid dapat dibawa ke dalam harmoni dengan sang Pencipta dan memiliki kepribadian siswa yang utuh. Mengajar tidak sekedar memberikan informasi dan mengisi kepala para murid dengan pengetahuan. Namun mengajar adalah menolong para siswa memiliki pengetahuan secara akademik sekaligus memiliki karakter yang mumpuni juga. Sehingga fungsi guru mempersiapkan para siswa dalam kehidupan bermasyarakat dengan sebuah karakter yang membawa cinta kasih kepada sesama, telah dipersiapkan secara matang (Roqib, 2020: 12).

Kepribadian seseorang itu erat kaitannya dengan kinerja dan keterampilan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan, Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan (mengajar), bukanlah penentu utama bagi keefektifan dalam bekerja. Akan tetapi kualitas kepribadian seseorang akan mempengaruhi hasil kinerja seorang guru di lapangan. (Surya, 2013: 62). Kepribadian (personality) merupakan ciri-ciri khas seseorang yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku atau cara di merespon yang konsisten dalam situasi situasi termasuk relasinya dengan lingkungan. Tingkah laku atau sikap ini akan lebih kelihatan dalam cara-cara mereka berinteraksi dengan orang lain (siswa). Seperti menampilkan sikap simpati, empati (merupakan sikap untuk dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain), terbuka, berwibawa, bertanggung jawab (Saryati, dkk. 2018: 12).

Dalam perspektif Islam, sangat banyak para tokoh yang menjelaskan tentang kompetensi kepribadian, di antaranya Abdullah Nasih 'Ulwān. Tokoh ini mulai sangat dikenal dalam dunia pendidikan lewat bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād*. Menurutnya permasalahan pendidikan pada masa kini (seperti: merosotnya akhlak, rendahnya intelektual, kegagalan dalam bekerja, dll.) bukan semata disebabkan karena rendahnya IQ siswa, namun bisa saja disebabkan karena media dalam penghantar ilmu itu yang tidak baik, media itu disebut dengan kompetensi kepribadian guru (Lubis, 2016: 2086).

Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian, didasarkan atas UU No. 14/2005, diartikan sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Kemampuan pribadi guru berkaitan dengan karakter, kepribadian dan karakter guru sebagai pendidik, berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru merupakan factor penentu keberhasilan belajar siswa. Kepribadian turut menentukan apakah guru seorang pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya atau tidak. (Izzan, dkk, 2012: 11).

Studi-studi yang dilakukan oleh Hart, Bousfield, dan Witty dalam .(Izzan, dkk, 2012: 14) menyatakan bahwa pada semua tingkatan pengajaran, ada hubungan antara gaya pribadi guru dengan cara mereka mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa, dan respons dari siswa yang sedang belajar, dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Konsep diri siswa cenderung lebih positif dalam ruang kelas dimana gurunya bersikap

integratif secara sosial dan mendukung siswa untuk belajar. Karakteristik-karakteristik kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan siswa di kelas

Hamalik (2008: 39-40) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang guru apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru, sebab:

1. Kompetensi kepribadian guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru. Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu madrasah. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di madrasah.
2. Kompetensi kepribadian guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru. Jika telah ditentukan jenis kompetensi guru yang bagaimana yang diperlukan selaku guru, maka atas dasar ukuran itu akan dapat ditentukan mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang memadai kompetensinya. Pada guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kompetensi di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya.

3. Kompetensi kepribadian guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Berhasil tidaknya guru terletak pada komponen dalam proses keguruan. Guru yang salah satu di antaranya adalah menjadi komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum keguruan tenaga keguruan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru. Dengan demikian, tujuan program keguruan sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru, sehingga guru diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin.

4. Kompetensi kepribadian guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dimaknai bahwa proses hasil belajar yang diperoleh siswa sangat ditentukan oleh kompetensi kepribadian guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya dan menjadi teladan yang baik sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.

#### **2.1.4 Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-Qur'an**

Guru sebagai jabatan profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan madrasah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung

jawab dalam bidang keguruan. Guru sebagai guru bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa (Nurhadi, 2014: 72).

Guru adalah orang yang terpelajar dan penentu masa depan. Ia merupakan seorang pendidik, pembimbing, dan pengarah yang bijaksana bagi masyarakat. Ahli-ahli pendidikan Islam juga pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu dilakukan dalam bentuk mengajar, dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh membiasakan dan lain-lain. (Yustisia, 2008:35). Sebagai teladan bagi siswa, seorang guru harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh yang bisa dijadikan teladan bagi seluruh segi kehidupan. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha untuk selalu memilih dan berperilaku yang baik agar bisa mengangkat citra dirinya sebagai guru yang baik.

Guru tidak hanya sebatas pada mengajarkan keilmuan, tetapi juga mendidik dan mengajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan keterampilan fisik. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk berupaya mencerdaskan seluruh aspek dalam diri manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek emosional dan spritual, pengetahuan, dan keterampilan fisik. Oleh karena itu, guru bisa disebut sebagai unsur manusiawi yang ada dalam pendidikan. Ia merupakan sosok yang menduduki posisi penting dan memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan (Arifai, 2018: 28)..

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya, Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi guru ini sangatlah penting, bahkan al-Qur'an juga menyinggung hal tersebut. Lantas, bagaimana al-Qur'an memandang kompetensi guru ini. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Qolam: 1-4.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِبِعِزَّةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: 1) Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, 2) berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. 3) dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. 4) dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006: 350)

Guru merupakan jabatan yang paling mulia dan terhormat dalam Islam. Dikatakan demikian karena guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan nasib generasi di suatu bangsa. Gelar mulia dan terhormat itu sebenarnya tidak hanya diakui pada level manusia saja, melainkan Allah Sang Maha Pencipta juga mengakui akan hal tersebut. Sebagaimana firmannya bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) dalam Q.s. Al Mujadalah,58/11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006: 1002)

Dengan kompetensi yang dimilikinya guru mengajar dan mendidik siswa agar dapat menjadi orang-orang yang berkepribadian baik dan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat mencapai kesuksesan dan bermanfaat bagi masyarakatnya dan bangsanya, maka sejatinya siswa itu adalah buah dari amal soleh guru-gurunya dulu, sehingga siswa yang sukses itu sebenarnya adalah bentuk amal jariah guru-gurunya dahulu.

Kompetensi guru dalam perspektif Al-Qur'an dianggap harus memiliki kepribadian ikhlas. Ikhlas memiliki arti membersihkan niat dari debu duniawi dan memantapkan tujuan untuk mencari ridha Allah Swt. Ikhlas dalam pelaksanaannya bagi guru adalah maksimal dalam berkerja, tidak kenal lelah, dan terus berupaya untuk mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan. Hal ini dijelaskan dalam Q.s Al-An'a: 6/162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006: 452).

Ayat tersebut dapat dijadikan titik awal segala niat tersandarkan, dalam artian untuk mengingat bahwa segala yang dikerjakan manusia semata untuk Allah Swt. tuhan semesta alam. Jika amal atau suatu pekerjaan diniarkan ikhlas lillahi ta'ala, maka yang berat bisa ringan, yang sukar bisa muda, yang

lama tak terasa menjadi sebentar, dan yang jauh didekatkan (Fahrudin, 2018: 137).

Dengan demikian, kompetensi guru dalam perspektif Islam terdiri dari kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dengan kepribadian utama (insan kamil) agar bisa dijadikan panutan oleh siswa didik, sebab kemampuan dan akhlak yang baik dari guru bisa menjadi contoh yang akan digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, sebagai guru yang baik wajib untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa didik. seperti mempunyai sifat disiplin, bertanggung jawab, jujur dan lain-lain. Dan pada intinya, kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam haruslah selalu mencontoh sifat dan perilaku Nabi yang tertera dalam al-Qur'an dan hadist.

### **2.1.5 Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran**

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Saat ini orang-orang dapat belajar secara otodidak alias tanpa guru dengan membaca buku, browsing di internet, tapi belajar tanpa guru cukup beresiko. Tidak ada pihak yang akan memverifikasi kebenaran ilmu yang dipelajari, mengoreksi jika ada yang salah, dan melengkapi serta menguatkan ilmu yang dipelajari. Akibatnya, bisa saja ilmu yang dipelajarinya tidak utuh atau salah jalan. Orang bisa menjadi sesat dan juga menyesatkan jika belajar tanpa guru (Mudjiran, 2020: 89).

Guru di dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena peranannya tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang sangat mulia dan terpuji, berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa-siswanya, mencuatkan sederet tokoh dalam menggelindingkan roda pemerintahan atau pakar ilmu pengetahuan. Berkat sentuhan tangan seorang guru, lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berbagai prestasi dalam menggapai cita-cita (Priyanto, 2015: 51).

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi masyarakat Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat guru berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju masa depan yang gemilang. Dengan tugas-tugas tersebut, sudah seharusnya seorang guru mengembangkan kemampuan-kemampuannya agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik (Sapriya, 2009: 55).

Hamalik (2008: 17) mengemukakan bahwa:

Proses belajar dan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh madrasah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Untuk itulah kompetensi guru sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran.

Prijanto (2015: 50) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka diperlukan guru yang bermutu (Hendri, 2010: 34). Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi siswa (Sumardi, 2016: 54). Lebih lanjut dijelaskan bahwa 36% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, faktor lainnya adalah manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Reformasi pendidikan dalam bentuk apapun dilakukan, seperti pembaharuan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, serta penerapan metode mengajar yang kreatif tanpa adanya peran guru yang berkualitas, maka peningkatan mutu pendidikan berpeluang besar tidak akan mencapai hasil maksimal (Sumardi, 2016: 45)

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola

kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Hasil belajar yang dicapai para siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh guru sebagai perancang belajar-mengajar. Oleh karena itu, pentingnya bagi seorang guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

### **2.1.6 Pengembangan Kompetensi Kepribadian guru dalam Proses Belajar**

Pengembangan konsep kepribadian Guru dalam proses belajar menurut Daradjat (2005: 37) akan dinilai dengan teori Abraham Maslow terkait hierarki kebutuhan dasar manusia yang dibagi menjadi tujuh kebutuhan dasar di antaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan kognitif, kebutuhan akan estetika, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Dengan demikian untuk mengetahui pengembangan konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Daradjat (2005: 38-39) dengan menggunakan teori dari Abraham Maslow dapat dijelaskan sebagai berikut: Maslow dalam kebutuhan fisiologis menjelaskan bahwa tempat tinggal berpengaruh dengan perkembangan seseorang sehingga kenyamanan ruangan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena hal ini akan berimplikasi dengan cara siswa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing siswa didik, baik dilihat dari perkembangan otak, mental dan fisik siswa

Apabila guru tidak membangkitkan minat dan mengabaikan pertumbuhan bakat, sikap dan nilai siswa didik maka timbulnya persoalan dalam kelas, seperti rasa malas dan lelah ketika proses belajar bahkan siswa didik tidak lagi menghargai pendapat dari guru. Dalam menjalankan proses belajar yang demikian siswa didik membutuhkan kebebasan dalam cara meningkatkannya sehingga membutuhkan teori Maslow mengenai kebutuhan akan rasa aman. Daradjat (2005: 39) menjelaskan bahwa kebutuhan ini dapat diaplikasikan dengan cara guru tidak menunjukkan sikap mengancam/menghakimi saat mengarahkan siswa didik ke bakat dan minat yang dimilikinya, selama proses belajar guru berlaku disiplin dan adil dengan masing-masing siswa didik dan yang paling penting guru sebisa mungkin menjauhi hukuman, apalagi hukuman fisik yang diterima siswa.

Selain itu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki antara guru dengan siswa didik akan tumbuh bersamaan dengan berjalannya sikap dan nilai-nilai yang dibentuk oleh siswa didik. Guru akan menampilkan ciri-ciri kepribadian yang saling menjaga, keakraban, lebih peduli dan saling saling sharing antar guru dan siswa didik, guru akan lebih banyak memberikan umpan balik yang positif dikarenakan guru menghargai setiap pemikiran dan keputusan setiap siswa didiknya. Lembaga sekolahpun mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerjasama yang saling menguntungkan dan saling percaya antar sesama siswa serta sekolah juga saling mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya di dalam kelas melainkan ekstrakurikuler yang beragam Daradjat (2005: 40).

Mengenai mengatur proses belajar pastinya siswa didik secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman tentang sesuatu) yang disampaikan oleh guru, hal ini masuk dalam kebutuhan kognitif teori dari Maslow, kebutuhan kognitif di ekspresikan sebagai kebutuhan dilingkup pemahaman, menganalisis, Untuk memperoleh metode pengajaran yang sesuai, guru membutuhkan keserasian antara materi yang disampaikan dengan metode yang digunakan. Maslow mempunyai teori motivasi tentang kebutuhan estetika (order and beauty), dengan adanya kebutuhan ini seseorang dapat mengembangkan kreativitasnya yang ditandai dengan keserasian dan keteraturan dalam setiap aspek (Mushaf, 2012: 32).

Selanjutnya unsur belajar yang perlu diutamakan yaitu hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran. Suasana yang sehat dan mendorong kepada pertumbuhan yang baik pada siswa sangat dibutuhkan. Guru yang menjaga perasaan siswa didik, sayang kepada mereka, memperhatikan kepentingan mereka, menyelesaikan persoalan mereka, berusaha untuk membawa keadaan siswa didik pada pertumbuhan yang sehat sehingga dapat menjangkau tujuan-tujuan pengajaran. Keadaan siswa didik dalam proses belajar tergantung pada kepribadian guru dan hubungannya dengan mereka, guru diharuskan mengenal sifat-sifat yang mempunyai pengaruh dalam mengutamakan siswa didik terhadap pelajarannya. Penghargaan dan imbalan memainkan peranan dalam memantapkan sifat-sifat yang terpuji serta menambah kemajuan siswa didik. Dalam hal ini guru pastinya akan

memberikan penguatan (reinforcement) berupa pujian/ganjaran atas segala perilaku positif siswa didik (Nahampun, 2017: 13-14).

Hal ini sejalan dengan teori Maslow (1954: 332) mengenai kebutuhan akan harga diri, dapat dilihat dari prestasi, penguasaan dan kecakapan, kompetensi, percayaan diri, kemandirian, penghargaan dan penghormatan dan lain-lain yang akan berhubungan dengan reputasi dan posisi seseorang. Dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi, guru mengaplikasikannya dengan memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi yang diperoleh siswa didik, guru melibatkan siswa didik setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan siswa didik dalam proses belajar, guru mengembangkan pengetahuan berdasarkan latar belakang yang dimiliki siswa didik, saat mengalami kesulitan guru selalu siap memberikan bantuan kepada siswa didik, melibatkan siswa didik untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dan terakhir guru memberikan kebebasan siswa didik dalam mengeksplorasi bidang-bidang yang ditekuninya (Huda, 2018: 13).

Dari pendapat yang dijelaskan ahli di atas dalam penerapan hierarki kebutuhan yang terakhir mengenai kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan perkembangan individu untuk memunculkan bakat dan keunikan. Sifat umum kebutuhan aktualisasi diri adalah kemunculannya yang biasanya bertumpu pada pemenuhan terlebih dahulu terhadap kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika dan kebutuhan akan harga diri. Sehingga pengembangan dalam mentransfer pengaruh belajar di lingkungan

umum, utamanya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat adalah siswa didik diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya ke dalam kehidupan dan dianjurkan dapat memberikan solusi permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat (Huda, 2018: 21).. Dengan demikian siswa didik dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat untuk dapat dibimbing dan membangun cita-citanya.

Tingkah laku seorang guru akan lebih kelihatan dalam cara-cara mereka berinteraksi dengan orang lain (siswa) atau rekan sejawat, maupun pimpinan yang ada di sekolah. Seperti menampilkan sikap simpati, empati (merupakan sikap untuk dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain), terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu membuat penilaian terhadap diri sendiri. Semua sikap tersebut seharusnya dapat dikembangkan oleh guru dalam bekerja dan dalam kehidupannya, agar dapat memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat, akan dapat menghasilkan kepribadian produktif.

Kepribadian produktif sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata (2011: 40) bahwa kepribadian produktif akan terwujud untuk: 1) mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berusaha memperoleh hasil karya yang sebaik-baiknya; 2) mampu bekerja secara teratur dan tertib menurut urutan tertentu; 3) mampu bekerja sendiri secara kreatif, tanpa menunggu perintah sehingga mampu mengambil keputusan sendiri; 4) mampu bekerja sama secara bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain; 5) tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan baru; 5)

ulet, dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah atau bosan; dan 6) mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan jenis lain.

Guru harus mampu mengenal dan mengembangkan kompetensi kepribadaianya secara sehat, dan mampu mempertahankannya secara sehat pula. Surya (2013: 260) menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru antara lain:

1. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kualitas spiritual yang matang, guru akan mampu memberikan harga dirinya secara tepat dan mampu mewujudkan harga dirinya dengan cara yang sejalan dengan tuntunan masing-masing agamanya.
2. Pendidikan harus dilandasi dengan kasih sayang dan keteladanan sehingga dapat membantu siswa dalam pengenalan dan pengembangan konsep dirinya, baik konsep diri ideal maupun aktual.
3. Pergaulan yang sehat dan harmonis melalui kontak-kontak sosial yang tepat. Dari situ individu dapat belajar mengenal diri dan orang lain, kemudian dapat menumbuhkan harga diri secara tepat.
4. Pemahaman diri secara tepat. Ketidak mampuan mengenal diri sendiri dapat membawa pada situasi kurang mampuan dalam menetapkan harga dirinya. Untuk memiliki harga diri secara tepat diperlukan adanya pemahaman diri melalui berbagai cara.
5. Pengembangan kompetensi diri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan strategi pribadi secara tepat dalam mempertahankan

harga diri dengan cara: (1) mengubah konsep diri ideal yang lebih realistis disesuaikan dengan kondisi yang nyata, (2) memperbaiki konsep diri aktual sesuai dengan kenyataan yang ada, (3) mengembangkan pola-pola kompensasi yang sehat.

Jadi kepribadian yang sehat itu, menyangkut masalah tanggung jawab, kesadaran moral dan etika, kemasyarakatan maupun diri sendiri. Selanjutnya masalah tanggung jawab sebagai dimensi kepribadian sehat diungkapkan pula secara eksplisit oleh Hurlock (Kartadinata, 2011: 41), bahwa kepribadian sehat secara umum adalah: penilaian diri yang realistik, penilaian situasi-situasi yang realistik, penilaian hasil yang dicapai secara realistik, menerima kenyataan, menerima tanggung jawab, berdiri sendiri (otonom), mampu mengendalikan emosi, berorientasi pada tujuan, berorientasi ke luar (outer orientation), penerimaan sosial, filsafat hidup yang mantap dan ebahagiaan.

### **2.1.7 Upaya Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru**

Peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Raharjo (2013: 24-27) menjelaskan jenis-jenis pendidikan dan latihan yang sering dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut ini.

#### **1. *Inhouse training* (IHT)**

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, madrasah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan

kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

## 2. Program magang

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di industri/institusi yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

## 3. Kemitraan madrasah

Pelatihan melalui kemitraan madrasah dapat dilaksanakan bekerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di madrasah atau tempat mitra madrasah. Pembinaan melalui mitra madrasah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

## 4. Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

## 5. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, dimana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.

6. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya.

Dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

7. Pembinaan internal oleh madrasah

Dilaksanakan oleh kepala madrasah dan guru- guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

8. Pendidikan lanjut

Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi guru.

Selain itu, Raharjo (2013: 27-28) mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan non-diklat yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan peningkatan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut:

1. Diskusi masalah pendidikan

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang dialami di madrasah.

## 2. Seminar

Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan koleha seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

## 3. Workshop

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya.

## 4. Penelitian

Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen atau pun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

## 5. Penulisan buku/bahan ajar

Bahan ajar yang dibuat guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran atau pun buku dalam bidang pendidikan.

## 6. Pembuatan media pembelajaran

Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).

## 7. Pembuatan karya teknologi/karya seni

Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan melalui kegiatan diklat yang meliputi: *Inhouse training* (IHT), program magang, kemitraan madrasah, belajar jarak jauh, Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal oleh madrasah, pendidikan lanjut, diskusi masalah pendidikan, seminar, *workshop*, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi/karya seni.

### 2.1.8 Dukungan Iklim Sekolah dalam Menunjang Kompetensi Kepribadian Guru

Bagaimanapun kepribadian guru akan mempengaruhi terhadap pengajaran yang dilakukan di ruang kelas. Secara alami kepribadian guru akan mempengaruhi semua hal yang dilakukannya, termasuk kepuasan batin dan sekaligus cara mengajarnya. (Pratiwi, 2014: 6). Adapun kompetensi kepribadian tersebut harus ditunjang dengan iklim sekolah yang efektif dan sangat terkait dengan pembelajaran siswa. Sekolah tersebut harus mengedepankan:

1. Tujuan akademik dan perilaku social yang jelas.

Prestasi akademik ditekankan secara konstan oleh guru, orang tua, serta siswa yang memiliki nilai-nilai pemahaman yang sama tentang tujuan pencapaian/prestasi yang ditetapkan sekolah.

2. Tata tertib dan kedisiplinan

Peraturan dasar tentang perilaku telah disepakati di seluruh sekolah, dan guru merasa bertanggung jawab untuk menegakkan norma-norma perilaku baik di kelasnya maupun diseluruh sekolah.

3. Ekspektasi tinggi

Guru dan staf lainnya menetapkan standar yang tinggi terhadap siswa. Mereka menunjukkan sikap “saya peduli” dan “saya mampu” kepada siswa dan menuntut setiap siswa untuk mencapai keunggulan.

4. Efikasi guru

Guru juga memiliki ekspektasi tinggi untuk dirinya sendiri dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat mengajari setiap siswa

5. Sikap peduli yang matang

Para Guru dan para staf di sekolah tersebut harus mengembangkan atmosfer kepedulian. Tuntutan mereka kepada para siswa tidak dilihat sebagai sesuatu yang kejam dan menghakimi, namun sesuatu yang adil dan peduli (Prijanto, 2015: 54).

Tentang pentingnya iklim sekolah Marshall (20012: 2) memberikan beberapa kesimpulan mengenai pentingnya iklim sekolah bagi berbagai pihak, yaitu : (1) iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah, (2)

iklim sekolah di perkotaan beresiko tinggi menunjukkan bahwa lingkungan yang positif mendukung dan budaya sadar iklim sekolah signifikan dapat membentuk kesuksesan siswa perkotaan dalam memperoleh gelar akademik, (3) hubungan interpersonal yang positif dan kesempatan belajar yang optimal bagi siswa di semua lingkungan demografis dapat meningkatkan prestasi dan mengurangi perilaku maladaptive, (4) iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah, (5) iklim sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif, (6) interaksi dari berbagai sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah untuk mengajar dan belajar dengan optimal, (7) iklim sekolah termasuk kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan siswa, hubungan antara siswa serta prestasi akademis dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan akademik.

Dengan demikian, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, kompetensi guru dan nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan.

## 2.2 Konsep Karakter Siswa

### 2.2.1 Definisi Karakter Siswa

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terdapat di dalam diri dan memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Majid dan Andayani, 2011, h. 41).

Zubaedi (2011: 8) menjelaskan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Asmani, 2011: 27).

Samani dkk. (2013: 237) mengungkapkan bahwa:

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku dalam suatu lingkungan dimana orang tersebut berada. Karakter sangat erat dengan perilaku diri seseorang dalam mengembangkan

potensi diri untuk dapat berkembang dengan baik (Nashikhah, 2016: 37). Karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat (Suradi, 2017: 523). Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting dilaksanakan (Rachmadyanti, 2017: 202).

Hal senada juga dikemukakan Hamdani (2010: 186) bahwa:

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya, yang baik maupun buruk, apa yang dilakukan saat orang lain tidak memperhatikan, sekumpulan perilaku saat tampil di depan umum atau pun sedang sendiri yang dirangkai secara konsisten dalam kehidupan, pola perilaku baik atau buruk yang dilakukan berulang-ulang akan semakin memperkuat sebuah karakter.

Karakter sebagai bentuk cara berpikir dan berperilaku yang menjadi suatu ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa karakter siswa adalah nilai-nilai universal perilaku siswa yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

### 2.2.2 Tujuan Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa dilakukan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2010: 12) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Menurut Yahya (2010: 17), pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) mengembangkan potensi siswa didik menuju *self actualization*; 2) mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri; 3)

mengembangkan seluruh potensi siswa, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental; 4) mengembangkan pemecahan masalah; 5) mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif; 6) menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual; dan 7) mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting madrasah menurut Kesuma (2012: 9) antara lain: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2) mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah; 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Kesuma (2011: 9-11) tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki

makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku siswa yang negatif menjadi positif. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2011:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2. Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat siswa sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Menurut Jalaluddin (2008, h. 10) karakter siswa bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Karakter

siswa juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Karakter siswa tidak luput dari berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya, antara lain:

1) Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kepribadian.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

3) Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

#### 4) Lingkungan Masyarakat

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Menurut Thouless dalam (Ramayulis, 2016, h. 231) faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa ada empat yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan karakter siswa, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk karakter siswa terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Siswa- siswa yang

beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama.

Saryati (2014: 673) juga menjelaskan bahwa faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter siswa antara lain:

1. Perbedaan biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu siswa didik yang dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan siswa didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.
2. Perbedaan intelektual, setiap siswa memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan pahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan siswa didik di kelas. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.
3. Perbedaan psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan siswa didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memahami jiwa siswa didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa didik secara individual untuk menciptakan keakraban. Siswa

didik merasa diperhatikan dan guru dapat mengenal siswa didik sebagai individu.

#### 2.2.4 Nilai-Nilai Karakter

Mu'min (2011: 211) mengemukakan nilai-nilai karakter yang ada dalam diri manusia dapat dipakai untuk mengukur serta menilai watak dan perilakunya sebagai berikut:

##### 1. *Respect* (Penghormatan)

Jika kita menghormati seseorang, maka orang itu akan merasa aman dan bahagia. Hormat dapat ditunjukkan dengan bersikap sopan, membalas dengan baik hati (sikap/pemberian), bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan juga pendapat orang lain. Karakteristiknya yaitu toleransi, penerimaan, otonomi, kemandirian, tidak ketergantungan, privasi dan non kekerasan.

##### 2. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Orang yang tidak lari dari tanggung jawabnya merupakan orang yang berkarakter buruk dan identik dengan tidak disukai orang lain. Istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu; tugas, hukum/undang-undang, kontrak, janji, pembagian kerja, kewajiban dalam hubungan, prinsip etis universal, ketetapan agama, akuntabilitas, yang ingin diraih, pandangan positif kedepan, bijaksana, masuk akal, manajemen waktu, pengaturan sumber daya, tim kerja, kemandirian keuangan dan motivasi diri. Semua yang akan kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban, maka harus dipertimbangkan secara baik dan tidak terburu-buru.

### 3. Civic Duty (Kesadaran Berwarganegara)

Prinsip kewarganegaraan itu adalah sebuah tugas (kewajiban), hak tindakan dan tanggung jawab seluruh warga negara untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan publik dan menghormati hak-hak individu. Semua warga harus menjalankan dan mematuhi aturan-aturan undang-undang, membayar pajak, memberi suara dalam pemilihan, dll. Kewajiban kita menghormati antar suku, agama dan ideologi yang berbeda, toleransi, menghormati antar umat beragama, menciptakan ketertiban bersama, menjamin tiap orang bebas berpendapat dan memeluk keyakinan yang tidak menimbulkan kekerasan. Semua akan berjalan dengan baik jika semua warga sadar akan hak dan kewajibannya.

### 4. *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran)

Ada beberapa aspek yang harus dilihat saat kita berbicara tentang keadilan, baik dalam pikiran maupun perbuatan. Keadilan menurut Aristoteles dibagi menjadi dua, keadilan distributif (berlaku dalam hukum publik) dan keadilan korektif (fokus pada pembetulan sesuatu yang salah). Keadilan berarti memaksimalkan kemerdekaan, kesetaraan bagi semua orang dan kesetaraan kesempatan untuk kejujuran dan penghapusan pada ketidaksetaraan berdasarkan kelahiran dan kekayaan. Sikap yang layak dilakukan tiap individu adalah memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan usahanya. Kejujuran dan keadilan penting untuk melihat dan menilai sesuatu.

5. *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi)

Kepedulian adalah seseorang yang dapat merasakan apa yang terjadi pada orang lain, yang terkadang menunjukkannya dengan tindakan memberi bahkan melibatkan diri dengan orang tersebut. Individualisme dan liberalisme merusak sifat kepedulian manusia sebagai makhluk sosial. Kebobrokan mental yang membuat seseorang menjadi tidak peduli terhadap sesama.

6. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Jika kepercayaan hilang, maka timbullah sikap individualisme, saling mengkhianati, ingkar janji dan suka berbohong. Terdapat empat elemen penting dalam kepercayaan, yaitu integritas, kejujuran, menepati janji dan kesetiaan, jika empat elemen itu dipegang teguh maka kepercayaan akan didapat dari orang lain.

Menurut Suyanto (2019: 29) dalam nilai-nilai luhur secara universal, paling tidak mempunyai sembilan nilai karakter, jika kesembilan nilai tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan karakter yang diharapkan dapat tercapai, sembilan nilai tersebut yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Pilar terpenting dalam kehidupan manusia adalah mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, dengan mencintai Tuhannya, maka kehidupannya penuh kebaikan. Sedangkan mencintai ciptaan-Nya yaitu mencintai segala yang ada di alam ini (manusia, hewan, tumbuhan, dll).

2. Kemandirian dan tanggung jawab

Tanpa adanya rasa tanggung jawab pada diri manusia maka ia tidak lebih dari seorang yang akal sehatnya tidak berguna, minimal ia harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebelum pada orang lain.

3. Kejujuran/amanah; kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain salah satunya adalah berjiwa amanah. Jika seseorang tidak amanah dan tidak jujur maka akan gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan orang lain.

4. Hormat dan santun

Nilai ini dibutuhkan agar dalam kehidupannya dapat menjalin suatu kerja sama dengan damai dan menyenangkan. Jika tidak mempunyai rasa hormat dan sopan santun maka akan dirasa oleh orang lain angkuh dan sombong.

5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama

Sifat-sifat ini hanya dimiliki orang-orang yang berjiwa besar. Menjalankan sifat ini harusnya tanpa syarat apapun (harus kaya, memilah dan memilih siapa yang akan ditolong, dll).

6. Percaya diri dan pekerja keras

Jika seseorang tidak mempunyai rasa percaya diri yang kuat maka orang tersebut akan merasa ragu-ragu dalam melangkah bahkan gagal dalam kehidupannya. Sifat percaya diri dan pekerja keras dibangun bersamaan maka orang tersebut akan menjadi sosok yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menjalani hidupnya.

7. Kepemimpinan dan keadilan

Setiap manusia akan menjadi pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri. Jiwa kepemimpinan yang baik harus memiliki suatu karakter keadilan pula, karena tanpa keadilan, seorang pemimpin akan berbuat zalim dan menghancurkan negara.

8. Baik dan rendah hati

Bumi ini akan rusak jika seseorang tidak baik dan rendah hati. Jika sifat ini tidak ditanamkan, maka akan membuat orang menjadi sombong terhadap orang lain dan gagallah pendidikan yang seharusnya mencetak siswa yang cerdas intelektualnya.

9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Nilar inilah yang terpenting, dimana toleransi beragama akan menciptakan suatu kedamaian dan kesatuan di negeri tercinta. Akan timbul rasa aman dan tidak merusak tatanan kehidupan di bumi ini.

Menurut Zulhan (2010: 2-5) karakter ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) power tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) achieve: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) asserite: lugas, tegas, tidak banyak bicara, dan (5) adventure: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat

ulah, mencari garagara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai temanteman, mengintimidasi, dan (5) pembangkang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10) juga telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, dan (17) peduli sosial, tanggung jawab. Sementara itu, Suyanto (2009: 76) berpendapat ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, diplomatis, (3) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6) percaya diri dan pekerja keras (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diberikan kepada siswa didik, yaitu: rasa hormat dan santun, kemandirian dan tanggung jawab, kesadaran berwarga negara, keadilan dan kejujuran, rasa peduli serta kepercayaan, dll.

### 2.2.5 Karakter Siswa dalam Perspektif Islam

Pendidikan agama merupakan sebuah dukungan mendasar yang tidak tergantung pada keutuhan sebuah pendidikan karakter dikarenakan di dalam suatu agama pasti terkandung nilai-nilai luhur yang kebaikan dan kebenarannya sudah mutlak (Majid dan Andayani, 2011:64). Islam memiliki disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari etika-dan moral. Disiplin ilmu tersebut yaitu akhlak (tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum), adab (suatu sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik) dan keteladanan (kualitas karakter yang ditampilkan muslim yang mengikuti teladan Rasulullah) (Majid dan Andayani, 2011: 58). Rasulullah adalah sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi kaum muslim, seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006: 336)

Menurut Sumahamijaya dalam Majid dan Andayani (2011: 61) sebuah karakter harus memiliki landasan yang kokoh dan jelas, tanpa itu maka karakter pendidikan tidak mempunyai arah, mengambang, keropos dan tidak akan mempunyai arti apapun. Landasan terbaik dalam pendidikan karakter adalah agama. Pendidikan agama dan pendidikan karakter seharusnya dipisahkan dimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang harus dihayati jika masyarakat menginginkan hidup secara damai, sedangkan agama

bukan urusan madrasah negeri karena pendidikan karakter tidak ada urusannya dengan ibadah, do'a-do'a atau apapun yang berhubungan dengan agama.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai (Mu'min, 2011: 43).

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: Pertama, Ibn Maskawaih bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. Kedua, al-Ghazali mengatakan bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Ketiga, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut takhlak. Keempat, Rahmad Djatnika bahwa akhlak, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Laadu, 2014: 78-79).

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam Q.s. An-Nisa: 4/149 sebagai berikut:

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ نَحَفُوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَمُومًا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Terjemahan

Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006: 216)

Dengan demikian, agama sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya, sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia. Nilai agama dan demokrasi dapat memberikan sumbangan bagi penciptaan masyarakat yang stabil dan bekerja sama dalam pencapaian tujuan bersama secara efektif.

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, ke arah positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan

dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.6 Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Diani, 2015). Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam mengatur sikap seseorang untuk mempunyai kepribadian yang bagus. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai, sehingga menghadirkan watak baik (transforming values into virtue). Pendidikan karakter sejak dini pada siswa adalah langkah awal dari pembentukan karakter siswa sehingga diperlukannya pendidikan sejak awal (Nashikhah, 2016: 39). Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran merupakan daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif (Asyhari & Hartati, 2015).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses

pembelajaran formal. Salah satu wujud pembentukan karakter adalah melalui kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Prijanto (2015: 55) menjelaskan bahwa dalam strategi mengajar seorang guru yang berkepribadian hendaklah membangun suasana kelas yang mencakup:

1. Meluangkan waktu berinteraksi dengan siswa

Meluangkan waktu untuk berbagi dengan para siswa dan menjelaskan mengapa aktifitas belajar itu sangat penting.

2. Memberi perhatian kepada para siswa

Memberi perhatian kepada para siswa dan ikut merasakan ketika mereka tidak menyukai tugas yang harus dikerjakan.

3. Mengelola kelas dengan efektif

Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membuat pilihan-pilihan pribadi. Memilih topik dan menulisnya dalam bentuk laporan, membuat penilaian, mengadakan proyek-proyek penelitian, serta melaporkan hasil pekerjaannya (baik kepada instansi, guru, maupun kepada kelas secara keseluruhan, baik secara individu atau dengan rekan sejawat).

4. Membangun pusat pembelajaran

Para siswa dapat bekerja secara individu maupun kelompok dalam proyek yang berbeda, antara lain dalam bidang studi seni, IPS, atau computer dimana siswa dapat memilih aktifitas yang mereka inginkan menyatu dalam kelompok yang saling membangun.

## 5. Menciptakan kelompok yang antusias belajar

Membagi serta mengatur para siswa dalam kelompok serta memberi kesempatan mereka mengerjakan proyek yang sukainya.

Suryanto (2013: 32) juga menjelaskan terkait bagaimana memberi dorongan kepada para siswa agar memiliki karakter yang baik antara lain:

### 1. Guru harus memiliki kompetensi dan motivasi

Menjadi guru yang berkompeten pada mata pelajaran yang diampunya, menunjukkan antusias dalam mengajar, serta menunjukkan model dari dirinya sendiri sebagai bentuk motivasi yang berasal dari dalam.

### 2. Guru menciptakan hubungan pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari

Hal tersebut merupakan sebuah tantangan, sehingga menjadikan siswa dapat memahami materi ajarnya, seiring prestasinya yang makin meningkat

### 3. Meningkatkan rasa percaya diri

Memberikan support kepada para siswa baik secara emosi maupun instruksi dalam pembelajaran dengan rasa percaya dirinya dan meminimalisir kegelisahannya dalam proses belajar mengajarnya.

Menurut Kesuma (2011: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter siswa, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter siswa. Orang tua

membantu membentuk karakter siswa dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itu seorang guru ketika memasuki kelas harus mulai memahami kondisi apa yang mereka lihat dikelas. Dan jika guru tidak melibatkan pemahamannya di awal pasti mereka akan gagal dalam memahami kondisi kelasnya, karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada aktifitas proses belajar mengajar.

### 2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Ramadani (2019: 125) dengan judul penelitian, "*Urgensi Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) urgensi kompetensi guru berupa memberikan pemahaman nilai-nilai karakter terhadap siswa, menerapkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengaktualisasian potensi siswa. (2) urgensi kompetensi kepribadian berupa penanaman nilai-nilai karakter dalam mencintai jabatan, bersikap adil pada semua siswa, berlaku sabar dan tenang, serta membangun kewibawaan sebagai pendidik. (3) urgensi kompetensi sosial berupa penanaman nilai-nilai kesantunan

dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan seluruh warga madrasah serta wali siswa.

2. Mustofa, dkk. (2018: 374) dengan judul, “*Membangun Karakter Siswa Melalui Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Prososial Behaviour. Jurnal: Riset dan Konseptual*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru berbasis prososial behavior yaitu kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru dimana guru harus mampu memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa didik. Dalam hal ini seorang guru haruslah mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang produktif, sehingga mampu menghantarkan generasi yang humanis. Dengan memiliki kepribadian prososial *behaviour* ini seorang guru haruslah memiliki rasa tanggung jawab, maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan kecintaan, tidak cepat putus asa, ikhlas, suka menolong dan optimis. Agar dapat ikut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa seorang guru juga harus pandai dalam bergaul dengan lingkungannya, terutama dengan siswa didiknya, sehingga bisa memposisikan dirinya, baik ketika bergaul dengan siswa didik, orang tua siswa didik, maupun masyarakat.
3. Zola, N dan Mudjiran. (2020): 91, dengan judul penelitian, *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar,

terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Sadar atau tidak kehadirannya di kelas, memiliki dampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar.

4. Anggraeni, A.D. (2017: 28), dengan judul penelitian, “Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Siswa Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru di TK Mutiara Tapos, Depok dalam rangka peningkatan kemandirian, sebenarnya sudah dilakukan dengan baik dan hasilnya efektif. Kerjasama yang baik antara guru dan wali murid ini sangatlah supaya tujuan peningkatan kemandirian siswa bisa terwujud sesuai yang diinginkan, dengan harapan siswa dapat mandiri di sekolah maupun di rumah. Kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat membuat siswa merasa nyaman dan percaya kepada guru. Hal ini akan berlanjut kepada si siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa lebih mandiri sejak dini.
5. Harmika (2015: 120). *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter MTs Mursyidul Awwam Cenra*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kedisiplinan, tanggung jawab, dan guru mata pelajaran agama Islam MTs Mursyidul Awwam Cenrana masih perlu ditingkatkan, masih ditemukannya beberapa guru justru karena perilaku yang seharusnya tidak dicontoh oleh siswa, seperti kurangnya kedisiplinan, tentunya dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa, sehingga dampak yang ditimbulkannya siswa

juga kurang menghargai waktu, seperti terlambat masuk kelas bahkan ada yang tidak masuk kelas pada saat jam pembelajaran, (2) integrasi komponen kepribadian guru mata pelajaran agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MTs Mursyid Awwam Cenrana, terlihat dari integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

6. Elsa (2018: 1) dengan judul penelitian, “*Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Kompetensi kepribadian guru kelas V B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai sudah cukup bagus karena telah memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya dan telah menunjukkan kepribadian yang baik kesehariannya disekolah dalam membentuk karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, 2) Faktor pendukung kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa yaitu semangat dari guru tersebut, cara-cara guru tersebut dalam menunjukkan sikap-sikapnya dan etika guru yang ditampilkan dalam keseharian di sekolah.
7. Nasrullah dan Malik (2021: 1) dengan judul penelitian, “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Kabupaten Tebo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 13 Kabupaten Tebo dilakukan dengan menanamkan perilaku disiplin,

mencontohkan sikap jujur dan adil, menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, menjadi pribadi yang teladan, menjadi guru yang mantap, Menjadi Guru yang Adil, mencontohkan perilaku dewasa, menjadi guru yang penyabar , dan pribadi yang memiliki rasa percaya diri percaya diri. (2) Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Kabupaten Tebo, dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu, pertama: melalui proses pendidikan, kedua, melalui proses bimbingan dan penyuluhan, ketiga, membuat startegi pembelajaran. (3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Kabupaten Tebo, yaitu: faktor pendukung antara lain; lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat antara lain: faktor pemanfaatan sarana dan prasarana, keterbatasan biaya operasional kegiatan, tingkat pemahaman siswa yang rendah dan adanya siswa pindahan dari sekolah lain.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian tentang peningkatan kompetensi kepribadian guru. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang peningkatan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa Sehingga penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Selain perbedaan lainnya dapat diketahui dari perbedaan waktu, tempat penelitian, dan latar belakang permasalahan yang dihadapi.